



NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM LIRIK LAGU PENGIRING TARIAN "TEBE" KARYA VESTER NAHAK (TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA)

¹Veronika Matilde Manek, ²Labu Djuli, ³Margareta P.E Djokaho
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana
Email: veronikamatildem@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Values Contained in the Lyrics of the Song Accompanying the Dance "Tebe" by Vester Nahak (Jacques Derrida's Deconstruction Theory). The problem in this research is what values are contained in the lyrics of the song accompanying the dance "Tebe" by Vester Nahak and what factors influence the emergence of these values. This study aims to analyze the values contained in the lyrics of the song accompanying the dance "Tebe" by Vester Nahak and the factors that influence the emergence of these values. The research method used in this study is a qualitative descriptive method, namely the data obtained in the form of words, not numbers, where researchers conduct observations, conduct interviews with informants, documentation, and make conclusions. The theory used in this study is Jacques Derrida's Deconstruction theory. The results of this study indicate that there are values contained in the lyrics of the accompanying dance song "Tebe" by Vester Nahak, namely social values and cultural values which are divided into several other forms of values such as social values which are divided into 2 parts, namely 1) Material Values and 2) Spiritual Values and cultural values which are divided into 4 parts, namely 1) Human Relations with Nature, 2) Human Relations with Society, 3) Human Relations with Others, 4) Human Relations with Themselves, and there are 2 factors that influence the emergence of these values, namely 1) Environmental and Cultural Factors and 2) Audience Factors.

Keywords: Values, Tebe Song Lyrics, Deconstruction

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Nilai-nilai yang Terkandung dalam Lirik Lagu Pengiring Tarian "Tebe" Karya Vester Nahak (Teori Dekonstruksi Jacques Derrida). Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam lirik lagu pengiring tarian "Tebe" karya Vester Nahak serta faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu pengiring tarian "Tebe" karya Vester Nahak serta faktor yang mempengaruhi munculnya nilai-nilai tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka-angka yang dimana peneliti melakukan observasi, mengadakan wawancara dengan informan, dokumentasi, serta membuat kesimpulan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu pengiring tarian "Tebe" karya Vester Nahak yakni nilai sosial dan nilai budaya yang terbagi lagi dalam beberapa bentuk nilai lainnya seperti nilai sosial yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu 1) Nilai Material dan 2) Nilai Kerohanian serta nilai budaya yang terbagi menjadi 4 bagian yakni 1) Hubungan Manusia dengan Alam, 2) Hubungan Manusia dengan Masyarakat, 3) Hubungan Manusia dengan Orang Lain, 4) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, serta adanya 2 faktor yang mempengaruhi munculnya nilai-nilai tersebut yakni 1) Faktor Lingkungan dan Kebudayaan serta 2) Faktor Audiens.

Kata Kunci : Nilai, Lirik Lagu Tebe, Dekonstruksi



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang hidup saling berdampingan setiap harinya dengan kondisi lingkungan yang berbeda-beda. Pada setiap lini kehidupan, manusia dikenal dengan istilah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memberikan hubungan timbal balik. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri. Aristoteles mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat (Herimanto Winarno, 2021). Dalam konteks kemasyarakatan, hal ini dikenal dengan istilah kebudayaan. Kebudayaan yang ada memberikan sebuah gambaran bahwa dalam satu lingkungan tertentu memiliki ciri khas masing-masing.

Kebudayaan yang disebutkan di atas pun sudah hidup dan berkembang diberbagai kalangan masyarakat khususnya wilayah Kabupaten Malaka. Adat istiadat masih sangat kental dan masih dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai bentuk kesenian daerah di Kabupaten Malaka seperti tarian *Bidu*, tarian *Likurai*, nyanyian *Akabeluk* dan tarian *Tebe*. Dari beberapa bentuk kesenian daerah di atas, tarian *Tebe* menjadi yang paling dominan di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan tarian *Tebe* mudah dijumpai dalam setiap acara baik formal maupun nonformal. Tarian *Tebe* berasal dari Kabupaten Belu dan kemudian berkembang hingga berbagai pelosok di wilayah Kabupaten Malaka dan hingga kini menyebar ke sebagian wilayah Timor Leste.

Tarian *Tebe* merupakan suatu tarian yang mengungkapkan rasa kegembiraan bersama. Tarian *Tebe* biasanya dilakukan oleh semua masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, miskin dan kaya tanpa memandang batas usia serta status sosial dan latar belakang.

Lagu-lagu yang menjadi pengiring tarian *Tebe* pun bervariasi mulai dari penggunaan bahasa, makna, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pada zaman dahulu, nyanyian *Tebe* biasanya dinyanyikan oleh para tetua yang paham akan makna dan arti dari lirik lagu tersebut tanpa menggunakan alat musik apapun sebab lagu hanya dinyanyikan dengan saling bersahut-sahutan atau saling menjawab satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, musik berkembang semakin pesat. Genre-genre musik mulai berdatangan dengan validasi yang pasti. Lagu-lagu *Tebe* pun mulai bermunculan dengan diringi oleh berbagai macam alat musik sehingga menghasilkan sebuah lagu yang indah untuk dinikmati dengan beradu gerakan *Tebe*.

Salah satu lagu pengiring tarian *Tebe* yang populer di kalangan masyarakat kabupaten Malaka sebagai pengiring tarian *Tebe* adalah lagu-lagu *Tebe* karya Vester Nahak, yang diantaranya berjudul *Kokor Nalerik*, *Tebe Rai Malaka*, *Rai Belu Furak*, dan *Buka Moris*. Lagu-lagu tersebut tentu memiliki makna serta mengandung nilai-nilai didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan ingin menelaah lirik lagu pengiring tarian *Tebe* tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Lagu-lagu tersebut berupa, *Kokor Nalerik*, *Tebe Rai Malaka*, *Rai Belu Furak*, dan *Buka Moris*. Karya-karya Vester Nahak seperti perjalanan kehidupan yang memberikan kesaksian tentang kondisi maupun konflik sosial dan budaya yang dialami manusia pada umumnya.

METODE

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif menurut Bodgan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2016) dalam bukunya yakni Metodologi Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Atau dengan kata lain, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Langkah-langkah dalam metode penelitian kualitatif sebagai berikut:



1. Menetapkan fokus penelitian;
2. Menentukan setting dan subjek penelitian;
3. Pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data adalah cara atau sebuah strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2005:58).

Analisis data prosedur kedua dilakukan dengan langkah berikut menurut Miles dan Huberman (dalam Burhan, 2012:69-70) yakni: Reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan tabel penyajian data berupa korpus data. Korpus data merupakan kumpulan teks baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang ada dalam media cetak maupun elektronik yang dapat digunakan sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, pengumpulan data, reduksi data serta hasil analisis data terkait rumusan masalah yang diangkat maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya nilai sosial dan nilai budaya yang kemudian dibagi dalam beberapa nilai yang lebih mengerucut dengan melihat kembali pada analisis setiap penggalan lirik lagu.

a. Analisis Nilai Sosial

1) Nilai Sosial dalam Lagu Kokor Nalerik

1. Nilai Kekeluargaan

Nilai sosial berupa nilai kekeluargaan yang terdapat dalam lagu *Kokor Nalerik* dapat dilihat pada keseluruhan bait pertama yang berbunyi “...**Kokor nalerik, hau iha ema rain. Neon kona husar tomak iha hau nia rain. Loron no kalan, hau iha ema rain, monu ba susar ro’an be la rona**”. Penggalan lirik tersebut menggambarkan tentang sebuah perjalanan sulit yang dirasakan oleh Vester Nahak, dimana ketika sedang mengalami masa-masa sulitnya ia harus menerima kenyataan bahwa tak seorangpun bisa membantunya untuk keluar dari masa sulit itu kecuali saudara-saudaranya. Walau demikian, harapan kepada saudara-saudaranya itu tetap ia pegang teguh meski ia tahu bahwa mereka terpisah oleh jarak.

2) Nilai Sosial dalam Lagu *Buka Moris*

1. Nilai Tanggung Jawab

Dalam lagu *Buka Moris* terdapat 3 baris pada keseluruhan lirik. Namun, pada kesederhanaannya terdapat pula nilai yang terkandung didalamnya. Pada baris pertama terdapat penggalan lirik yang berbunyi “...**Oras loro matan sa’e, inan aman hotu sai ba buka moris**”, merupakan sebuah bentuk identitas diri penduduk setempat dalam hal ini masyarakat kabupaten Belu tempat dimana Vester dan keluarganya bermukim. Makna dari penggalan lirik tersebut yakni tentang perjalanan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Penggalan lirik tersebut menunjukkan sebuah ungkapan tentang peran serta kewajiban dari orangtua yang setiap harinya harus berusaha keras untuk menghidupi keluarganya. Terlihat pada baris pertama dan kedua bagian reff dengan penggalan lirik yang berbunyi “...**Balu ba kantor, balu ba to’os, balu ba pasar**” dan “...**Tan moris nian halohalok, halo ema hotu tur la kmetis**”, tentu memiliki keterkaitan antar makna dengan baris sebelumnya, dimana keseharian dari masyarakat setempat antara lain bekerja sebagai orang kantoran, bertani, dan berjualan di pasar. Hal ini dilakukan atas dasar tuntutan hidup setiap harinya. Inilah yang membuat nilai sosial tampak pada setiap baris dari lagu *Buka Moris*



karya Vester Nahak. Hal ini menyebabkan munculnya nilai tanggung jawab dalam penggalan lirik tersebut. Tanggung jawab merupakan sebuah sikap berani menanggung segala konsekuensi atau risiko dari apa yang diperbuat.

Penggalan lain dalam lagu *Kokor Nalerik* yang memuat nilai kekeluargaan didalamnya yakni terletak pada keseluruhan reff yang berbunyi: “...**bain hira los, fila hau nia rain, moris hamutuk ho husar tomak**”. Dilihat secara kasat mata, Vester Nahak ingin menyampaikan isi hatinya dimana ia yang sekarang tengah berada jauh dari sanak saudaranya. Perjalanan Vester yang membuatnya semakin merasakan kerinduan adalah ketika ia tak tahu kapan akan kembali berjumpa dengan saudara-saudaranya. Hal ini menyebabkan munculnya nilai kekeluargaan. Kekeluargaan adalah sikap saling memiliki dan mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain.

3) Nilai Sosial dalam Lagu *Rai Belu Furak*

1. Nilai Gotong Royong

Dalam lagu *Rai Belu Furak* terdapat nilai sosial yang dapat dilihat secara implisit. Beberapa penggalan lirik berikut akan memberikan gambaran terkait nilai sosial, diantaranya terdapat pada baris ke-3 bait pertama, yang berbunyi “...**Lolo liman ba malu foti rai Belu**”. Penggalan lirik ini bermakna sebuah perjuangan yang harus dilakukan bersama oleh masyarakat kabupaten Belu dengan saling bergandengan tangan, bergotong royong, sehingga tercapai sebuah tujuan bersama. Hal ini menyebabkan munculnya nilai gotong royong dalam penggalan lirik tersebut. Gotong royong adalah sikap bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan yang sama pula.

2. Nilai Toleransi dan Saling Memaafkan

Penggalan lirik berikut terdapat pada keseluruhan bait kedua yang berbunyi “...**Keta hirus malu, keta odi malu**”, “... **Fo neon ba malu tane rai Belu**”, “...**Tane halo rai Belu tetuk no nesan**”, dan “...**Inan no ama moris no kmanek**”. Keempat penggalan lirik tersebut berkaitan satu sama lain dimana penyanyi ingin mengajak masyarakat kabupaten Belu untuk tidak saling membenci melainkan saling mendukung dan membantu serta memperjuangkan tujuan yang sama demi menjaga keutuhan kabupaten Belu, dengan begitu masyarakatnya akan hidup aman dan damai. Hal ini menyebabkan munculnya nilai toleransi dan saling memaafkan. Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati sesama.

3. Nilai Pengabdian

Penggalan lirik berikut yang juga memuat nilai sosial didalamnya yakni terdapat pada keseluruhan reff yang berbunyi “...**Hau nia rain, rai Belu furak**”, “...**Furak nadiak inan no aman**”, “...**Hau nia rain, rai Belu Furak**”, dan “...**Furak naliku inan no aman**”. Penggalan lirik “...**Hau nia rain, rai Belu furak**”, yang terdapat pada baris ke-1 dan ke-3 bagian yang diulang pada reff bersifat memiliki atau dalam artian bahwa penyanyi ingin memamerkan bahwa kabupaten Belu milik mereka adalah yang terbaik dan sangat indah, sehingga penggalan lirik ini membangun penggalan lirik lain yang terdapat pada baris ke-2 dan ke-4. Dikatakan bahwa penggalan lirik baris ke-1 dan ke-3 membangun penggalan lirik lain, dikarenakan lirik baris ke-2 dan ke-4 menunjukkan adanya bentuk kausalitas atau hubungan sebab akibat dimana masyarakatnya dapat merasakan kenyamanan serta pelayanan yang baik dari pemerintah kabupaten Belu sehingga dengan keindahannya tersebut membuat masyarakat kabupaten Belu menjunjung tinggi rasa cinta atas *Rai Belu* (tanah Belu). Hal ini menyebabkan munculnya nilai pengabdian didalamnya. Pengabdian adalah keadaan dimana suatu individu atau kelompok menyerahkan diri dengan sepenuh hati terhadap sesuatu.



Macam-macam Nilai Sosial

Selain beberapa pembahasan di atas terkait nilai-nilai sosial yang dilihat secara umum dalam penggalan lirik lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak, maka peneliti membagi nilai sosial tersebut dalam beberapa bagian menurut Notonegoro dalam Setiadi (2011), yakni: Nilai Material, Nilai Vital, dan Nilai Kerohanian. Namun, dalam perjalanan peneliti menemukan tidak adanya nilai vital dalam keempat lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak tersebut. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisis nilai material dan nilai kerohanian sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan. Berikut peneliti sajikan nilai-nilai tersebut:

1. Nilai Material dalam Lagu *Buka Moris*

Nilai material merupakan suatu aspek yang sangat berguna bagi jasmani manusia. Nilai yang berwujud, dapat disentuh dengan indra perasa dan penglihatan serta memiliki karakteristik yang mudah berubah. Penggalan lirik pada bagian reff lagu *Buka Moris* yang berbunyi :”... **Oras loro matan sa'e, inan aman hotu sai ba buka moris**”, yang berarti ketika pagi menyapa semua orang mulai memikirkan bagaimana hidup ini dapat terus berlanjut dengan semestinya. Hal ini merupakan suatu bentuk dari nilai material sebab hidup akan terus berlanjut dengan adanya materi yang mendukung suatu kehidupan. Materi yang dimaksud dapat berupa uang, di mana uang menjadi alat tukar resmi yang dapat mendukung kehidupan itu sendiri. Uang tidak didenotasikan di dalam penggalan lirik tersebut, namun secara implisit disembunyikan dalam penggalan lirik :”...**sai ba buka moris**”, atau ”...**keluar dan mencari nafkah**”.

2. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi lima bagian, yaitu: 1) Nilai Keselarasan, 2) Nilai keindahan, 3) Nilai moral, dan 4) Nilai Watak, dan 5) Nilai Rekreasi. Berikut disajikan nilai-nilai tersebut yang terdapat dalam lagu-lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak.

1) Nilai Keselarasan dalam Lagu *Rai Belu Furak*

Nilai keselarasan merupakan sebuah nilai yang bersumber dari akal manusia. Keselarasan dapat berupa suatu keadaan yang tertib, aman, damai serta tenteram lahir dan batin. Lagu *Rai Belu Furak* memiliki beberapa penggalan lirik yang didalamnya memuat nilai keselarasan ini. Penggalan lirik pada keseluruhan bait ke-2 yang berbunyi :”...**keta hirus malu, keta odi malu, fo neon ba malu tane rai Belu. Tane halo rai Belu tetuk no nesane, inan no aman moris no kmanek.**”, merupakan sebuah ajakan agar masyarakat kabupaten Belu tidak saling menyimpan dendam kepada satu dengan yang lain namun harus saling bahu membahu, bergandengan tangan untuk membangun kabupaten Belu agar masyarakat dapat hidup dengan tenteram. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antar masyarakat kabupaten Belu di mana kedamaian dapat dirasakan apabila semua masyarakatnya bisa saling mendukung dan bergandengan tangan dengan tujuan yang sama yaitu membangun dan memajukan kabupaten Belu.

2) Nilai Keindahan dalam Lagu *Tebe Rai Malaka*

Nilai keindahan merupakan sebuah nilai yang bersumber pada unsur perasaan serta melihat suatu keestetikaan. Lagu *Tebe Rai Malaka* menyimpan sebuah keestetikaan dalam sebuah penggalan lirik pada bait pertama baris ke-2 dan ke-3, yang berbunyi :”...**Sadan Bolan**”



nafutar Hasan Maubesi, nalo Hasan Maubesi ilas no tetuk". Sebuah Penggalan yang memiliki arti bahwa *Sadan Bolan* merupakan bagian terpenting yang membuat tepian Maubesi terlihat begitu cantik. Keindahan Maubesi dapat dilihat dari *Sadan Bolan* yang membentang indah di tengah-tengah perairan pantai Maubesi. Makin cantik dengan air yang berwarna biru serta sungai-sungai kecil yang menyerupai hutan hujan Amazon, Maubesi terlihat damai dipandang mata. Hal ini yang membuat munculnya nilai keindahan tersendiri dalam lagu *Tebe Rai Malaka*.

3) Nilai Moral dalam Lagu *Rai Belu Furak*

Nilai moral adalah sebuah nilai yang bersumber pada unsur kehendak. Kehendak tersebut dapat berupa kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati serta tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama baris ke-3 dan ke-4 lirik lagu *Rai Belu Furak* yang berbunyi :"**... Lolo liman ba malu foti rai Belu, halo hanesan rai selu seluk**", merupakan sebuah bentuk tanggung jawab antara masyarakat dan pemerintah kabupaten Belu untuk sama-sama membangun kabupaten Belu agar dapat maju seperti kabupaten-kabupaten lainnya. Sebuah bentuk toleransi yang terlihat adalah ketika tanggung jawab tersebut diminta dengan baik seperti yang terdapat dalam penggalan lirik tersebut. Penggalan lirik tersebut ingin menunjukkan sebuah toleransi antara masyarakat dengan pemerintah di mana semua dianggap sama, tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil, sebab semua terlihat sama dalam mencapai sebuah tujuan yang sama pula.

4) Nilai Watak dalam Lagu *Rai Belu Furak*

Nilai watak merupakan sebuah nilai yang berupa keseluruhan dari keutuhan pribadi dan sosial yang diinginkan, misalnya kesetiaan, kesederhanaan, cinta kebenaran, control diri, kesediaan menolong dan keadilan. Seperti yang telah dijabarkan pada nilai keselarasan dan nilai moral, nilai watak pun memiliki karakteristik yang sama. Nilai-nilai watak tersebut dapat dijumpai dalam penggalan lirik lagu *Rai Belu Furak*. Sebagai contoh, nilai watak dapat dilihat dalam penggalan lirik pada baris pertama bait ke-2 lagu *Rai Belu Furak* yang berbunyi :"**... Keta hirus malu, keta odi malu**", yakni sebuah penggalan yang menunjukkan sisi karakter dari sebuah pribadi ke pribadi lain di mana seseorang berusaha mengajak seorang yang lain untuk tidak saling menyimpan dendam satu dengan lain. Hal ini merupakan bentuk kontrol diri atas apa yang akan dihadapi.

5) Nilai Rekreasi dalam Lagu *Buka Moris*.

Nilai rekreasi merupakan sebuah nilai yang berkaitan dengan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat. Lagu *Buka Moris* pun menyimpan sebuah nilai rekreasi didalamnya yakni terlihat pada penggalan lirik pada bagian reff yang berbunyi:"**...balu ba kantor, balu ba to'os, balu pasar**". Hal ini menunjukkan adanya sebuah aktivitas dari masyarakat yakni sebagian dari mereka bekerja sebagai orang kantor, sedangkan sebagian yang berprofesi sebagai petani memilih untuk bekerja di kebun atau lading dan berjualan di pasar. Itulah beberapa hal yang membuat nilai rekreasi muncul dalam lagu *Buka Moris*.

b. Analisis Nilai Budaya

Daeng (1976) berpendapat bahwa nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas sejumlah pandangan terkait hal-hal yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Berbicara mengenai kebudayaan, kabupaten Malaka tentu menjadi salah satu tempat yang masih memeluk erat tradisi serta kebudayaannya yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Selain itu, kebudayaan di kabupaten Malaka tampak dari beberapa hal yang



mendominasi, salah satunya adalah tarian *Tebe* khas masyarakat kabupaten Malaka. Tarian ini berkembang hingga sekarang dan dilestarikan oleh masyarakat kabupaten Malaka. Lagu pengiring tarian *Tebe* pun menjadi suatu hal yang turut berkembang pula hingga saat ini. Dilihat dari beberapa sudut pandang, lagu pengiring tarian *Tebe* dapat menjadi sumbangsih bagi pendengar juga penari tarian *Tebe* yang beranggapan bahwa lagu pengiring tarian *Tebe* bukan semata-mata untuk didengar namun perlu dihayati setiap penggalan lirik yang ada di dalam lagu tersebut, sebab dalam setiap penggalan liriknya terdapat makna serta nilai-nilai yang dapat dijadikan pesan serta pembelajaran, salah satunya adalah nilai budaya yang terdapat dalam setiap penggalan lirik lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak yang berjudul *Tebe Rai Malaka*.

a) Nilai Budaya dalam Lagu *Tebe Rai Malaka*

Lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak yang berjudul *Tebe Rai Malaka* nyatanya menyimpan sejuta kisah tentang Malaka. Isi dari lagu *Tebe Rai Malaka* menarasikan Malaka dengan kiasan-kiasan yang tentunya tak semua orang mampu mendefinisikan maksud dari lagu tersebut. Lagu *Tebe Rai Malaka* tidak dapat dianalisis secara terpisah dari satu bagian dengan bagian lain, namun dapat dianalisis per baitnya sehingga makna dalam setiap bait tidak terpecahbelah tetapi menjadi kesatuan makna yang dapat dipahami oleh pendengar atau penikmat. Hal ini dikarenakan, pilihan kata yang digunakan menjadikan lagu ini terlihat begitu sakral. Pilihan kata yang digunakan dalam lagu tersebut bukanlah bahasa *Tetun* yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari melainkan bahasa *Tetun* yang konteksnya hanya dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan para *Loro* (Raja) serta beberapa kelompok masyarakat yang mendiami *Uma Lulik* (Rumah Adat) dengan status tertentu.

Lagu *Tebe Rai Malaka* terdiri dari lima bait yang setiap baitnya terdiri dari empat hingga enam baris. Keseluruhan dari lagu *Tebe Rai Malaka* menceritakan tentang kisah perjalanan beberapa tempat sakral yang dipercaya mempunyai kekuatan tersendiri oleh masyarakat kabupaten Malaka. Tempat-tempat tersebut telah dicantumkan dalam lirik lagu *Tebe Rai Malaka* yakni Bolan, Maubesi, Marlilu, Taberek, Abudenok, dan Benenai. Beberapa tempat tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya satu dengan yang lain.

1) Nilai Keindahan dalam Lagu *Tebe Rai Malaka*

Keindahan merupakan bentuk segala sesuatu yang bersumber dari perasaan serta melihat suatu keestetikaan. Penggalan lirik berikut akan menjelaskan nilai estetika yang terdapat didalamnya. Pada bait pertama baris ke-2 dan ke-3, terdapat penggalan lirik yang berbunyi “...**Sadan Bolan nafutar hasan Maubesi, Nalo hasan Maubesi ilas no tetuk**”. Baris ke-2 dan ke-3 pada bait pertama menunjukkan adanya keterikatan antara *Sadan Bolan* dan *Maubesi*, yang di mana *Sadan Bolan* sebagai sebuah bentuk hiasan nan megah yang membuat tepian *Maubesi* terlihat indah dan begitu cantik. Hal ini menyebabkan munculnya nilai keindahan dalam penggalan lirik lagu *Tebe Rai Malaka*.

2) Nilai Kepedulian dalam Lagu *Tebe Rai Malaka*

Berikutnya pada bagian reff baris ke-3 dan ke-4 dalam lagu *Tebe Rai Malaka* terdapat beberapa penggalan yang memuat nilai sosial berupa nilai kepedulian yang berbunyi “... **Nai Mane Taberek toba la dukur, toba-toba la dukur tun tesi hasan Maubesi**”, ingin menjelaskan bahwa terdapat sebuah laut yang bernama *Taberek* yang digambarkan dalam bentuk seorang pangeran. Pangeran *Taberek* selalu merindukan sesuatu dari laut *Maubesi* dengan dibuktikannya melalui deburan ombaknya, sehingga pangeran *Taberek* memilih untuk selalu terjaga sepanjang waktu demi menjaga laut *Maubesi* dari pantauan *Elang jantan Marlilu*.



Hal ini menyebabkan munculnya nilai kepedulian. Kepedulian adalah sikap memperhatikan orang lain dan menghiraukan.

3) Nilai Empati dan Tolong Menolong dalam Lagu *Tebe Rai Malaka*

Penggalan lirik berikutnya yang juga memuat nilai budaya didalamnya yakni bait pertama pada bagian reff kedua baris ke-3 dan ke-4 yang berbunyi“**....Benenai tun nodi merak mai sesu**”, dan “**...Nai Mane Taberek la fo fatik**”, yang berarti ketika Benenai mendatangi air yang begitu keruh kepada masyarakat Besikama dan sekitarnya, laut Taberek yang digambarkan dengan seorang pangeran tersebut tidak akan membiarkan hal itu terjadi sebab ia peduli pada masyarakat Besikama dan akan berusaha menghalau Benenai dari keruhnya air yang didatangkan olehnya. Pada penggalan ini, penulis ingin menjelaskan tentang sebuah jembatan yang ada di kabupaten Malaka yang bernama jembatan Benenai yang terletak di bagian Timur kabupaten Malaka. Jembatan ini merupakan penghubung antara dua kecamatan yaitu kecamatan Malaka Tengah dan kecamatan Malaka Timur.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap tahun Benenai selalu memakan korban yang datang dalam bentuk banjir bandang yang menyapu bersih wilayah kecamatan Malaka Timur yakni Besikama dan sekitarnya. Pada lagu ini, Benenai digambarkan sebagai suatu yang selalu datang dan memberikan ketidaknyamanannya dalam bentuk air yang begitu keruh sehingga mengakibatkan masyarakat kekurangan air bersih. Oleh karena itu, laut Taberek yang digambarkan sebagai seorang pangeran tidak pernah memberikan kesempatan kepada Benenai dan dengan sigapnya selalu berusaha menghalau apapun yang dilakukan Benenai kepada masyarakat Besikama selagi itu akan mengganggu dan merugikan mereka. Lagu *Tebe Rai Malaka* merupakan sebuah lagu yang sulit untuk dipahami isi dan makna yang ada didalamnya. Namun, sebagai sebuah bentuk penelitian, peneliti ingin mencoba menjelaskan dengan cara yang paling sederhana bersumber dari seorang informan yang paham akan isi dari lagu tersebut sehingga penelitian ini dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca maupun peneliti selanjutnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya nilai empati dan tolong menolong pada penggalan-penggalan lirik tersebut.

Jika lagu *Tebe Rai Malaka* dibedah dengan pembedahan teori yang ada yakni Dekonstruksi maka pada bait pertama, kedua, ketiga dan keempat dapat dilihat bahwa sebetulnya laut Maubesi tidak memerlukan *Sadan Bolan* sebagai mahkota agar terlihat lebih cantik dan indah, namun dari perspektif lain, sebuah tepian laut biasanya akan terlihat indah didukung oleh warna pasir, warna air serta bentuk laut yang dapat mempengaruhi keestetikaan laut itu sendiri.

Bait kedua dalam lagu *Tebe Rai Malaka* yang menceritakan tentang bagaimana kerinduan yang dirasakan oleh pangeran Taberek kepada Maubesi sehingga membuat pangeran Taberek selalu terjaga atau dapat dikatakan bahwa laut Taberek tidak pernah sekalipun berhenti mendeburkan ombaknya untuk menjaga Maubesi dari Elang jantan Marlilu yang selalu terbang melintasi Maubesi. Pembedahan dekonstruksi melihat sisi lain dari makna ini yakni bagaimana peran Taberek dalam menjaga Maubesi dari Elang jantan Marlilu. Dari sudut pandang dekonstruksi, dapat dilihat bahwa kedua bentuk tempat yang memiliki porsi yang sama yaitu laut tidak bisa saling menjaga satu sama lain, karena keduanya merupakan bentuk mati yang hanya mampu menepikan ombaknya ke tepian. Terlepas dari itu, Taberek yang selalu menghalau Elang jantan Marlilu dalam lagu tersebut pun menjadi sebuah tanda tanya dalam pembedahan dekonstruksi ini. Hal ini dikarenakan, Elang merupakan makhluk hidup yang bisa terbang kemana saja ia mau, ia takkan terhalang oleh apapun yang ada di laut, ia dapat terbang bebas di langit.



Macam-macam Nilai Budaya

Selain pembahasan di atas yang disajikan secara umum tentang nilai budaya dalam lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak, terdapat pula nilai budaya yang dibagi menjadi beberapa bagian yang dirincikan sebagai berikut:

- a) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan
- b) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam
- c) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat
- d) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain
- e) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

Kelima bagian dari nilai budaya ini akan disajikan berdasarkan data yang peneliti kumpulkan. Namun, dalam perjalanan peneliti tidak menemukan adanya Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam lagu-lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam dalam Lagu *Tebe Rai Malaka*.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam merupakan suatu kesatuan dari kehidupan manusia kapan dan dimana dia berada. Nilai ini dapat dijumpai pada lagu *Tebe Rai Malaka* bait pertama baris ke-3 pada bagian reff ke-2 yang berbunyi: “...**Benenai tun nodi merak mai sesu**”, yang berarti :“Benenai selalu datang dengan air yang begitu keruh”. Penggalan lirik tersebut merupakan sebuah bentuk bagaimana hubungan antara manusia dan alam. Hal ini dikarenakan Benenai merupakan sebuah jembatan yang dapat memberikan sesuatu baik dan buruk bagi manusia. Dari segi positif atau yang memberikan dampak yang baik, Benenai hadir sebagai bentuk sarana bagi keberlangsungan hidup masyarakat Besikama yakni air bersih yang digunakan untuk minum dan mencuci. Namun, penggalan lirik di atas lebih kepada memberikan dampak negatif atau bencana bagi masyarakat Besikama. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya Benenai selalu mendatangkan bencana berupa banjir bandang yang menyebabkan masyarakat Besikama dan sekitarnya harus kehilangan harta benda serta tempat tinggal mereka dan mengungsi ke tempat yang lebih aman. Kata “**merak**” dalam bahasa Tetun yang berarti *Keruh*, dan kata “**Sesu**” yang berarti *Memaksa* merupakan dua poin utama dalam penggalan tersebut di mana Benenai selalu memaksakan airnya untuk tetap mengalir walalupun air tersebut sedang dalam keadaan keruh. Hal ini menyebabkan masyarakat Besikama dan sekitarnya tidak dapat memperoleh air bersih untuk minum dan mencuci. Makna lain dari “**Merak mai sesu**” berarti bencana yang selalu datang. Air yang keruh dapat dikaitkan dengan air dari banjir bandang sebab air dari bencana banjir tak satupun yang jernih. Hal ini berarti Benenai selalu mendatangkan segala keburukan yang menyebabkan masyarakat kehilangan segalanya.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat dalam Lagu *Rai Belu Furak*.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan anggota masyarakat sebagai individu dan sebagai pribadi. Individu berusaha memberikan yang terbaik serta mematuhi nilai-nilai agar dapat bersatu dengan lingkungan masyarakat yang sangat mengutamakan kebersamaan daripada perseorangan atau diri sendiri. Penggalan lirik lagu *Rai Belu Furak* yang didalamnya terdapat nilai ini yakni pada keseluruhan bait kedua yang berbunyi: “... **keta hirus malu, keta odi malu. Fo neon ba malu tane rai Belu, inan no aman moris no kmanek**”. Penggalan lirik tersebut merupakan sebuah ajakan agar sebagai individu jangan pernah menyimpan dendam atau saling bermusuhan sebab hal tersebut dapat menyebabkan adanya perpecahan. Maksud



dari nilai ini sendiri yakni bagaimana peran masyarakat kabupaten Belu dalam membangun *Rai Belu*. Hal tersebut ditunjukkan pada bait kedua baris ke-3 dan ke-4 yang berbunyi :”... **tane halo rai Belu tetuk no nesan, inan no aman moris no kmanek**”.

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain dalam Lagu *Kokor Nalerik*. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain sebagaimana telah dipaparkan pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu dimana manusia selalu saling membutuhkan dan menjadi kesatuan yang kolektif. Nilai ini dapat dijumpai pada lagu *Kokor Nalerik* sebab dalam lagu tersebut manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain. Pada bait pertama baris ke-4 terdapat penggalan lirik yang berbunyi:”...**loron no kalan, hau iha ema rain, monu ba susar, ro’an bela rona**”. Penggalan lirik tersebut menunjukkan adanya sebuah keterikatan antara satu individu terhadap individu lain yang di mana bahwa individu tersebut tengah membutuhkan individu lain untuk membantunya dalam masa-masa sulitnya, individu lain yang dimaksud dalam lagu tersebut yakni saudara-saudaranya yang tengah berada jauh darinya. Namun, jarak yang membentang membuat segala harapannya pupus, sebab tak ada satu pun dari saudara-saudaranya yang dapat membantunya.

4) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri dalam Lagu *Kokor Nalerik*. Secara individu, manusia berusaha memberikan kepuasan terhadap diri sendiri dan mempunyai keinginan kuat akan hal tersebut, baik secara jasmani maupun rohani. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah harga diri, kerja keras, bertanggung jawab, menuntut ilmu, kerendahan hati dan kerja keras. Penggalan lirik lagu *Kokor Nalerik* yang terdapat pada keseluruhan reff yang berbunyi:”...**bain hira los, fila hau nia rain? Moris hamutuk ho hussar tomak**”. Penggalan ini menunjukkan adanya rasa rindu yang mendalam terhadap sanak saudaranya yang ada di kampung halaman yakni kabupaten Malaka. Rasa rindu tersebut menghadirkan sebuah pertanyaan kapan ia akan pulang dan berjumpa dengan sanak saudaranya. Rasa rindu tersebut dapat diartikan sebagai bentuk kepuasan diri sendiri. Kepuasan tersebut akan terwujud apabila ia dapat menemui atau berjumpa dengan sanak saudaranya.

Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Nilai-nilai

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi munculnya nilai-nilai dalam lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak, diantaranya yakni a) Faktor Lingkungan dan Kebudayaan serta b) Faktor Audiens. Faktor-faktor ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan dan Kebudayaan

Lingkungan dan kebudayaan tentunya telah ada dan hidup berdampingan bersama-sama dengan manusia sejak dahulu kala. Lingkungan dan kebudayaan menjadi tempat di mana manusia dapat berinteraksi dan beradaptasi sesuai dengan norma-norma, adat istiadat, keyakinan serta mencakup beberapa hal lain yang dianggap penting oleh kelompok masyarakat dalam sebuah lingkungan tertentu. Kepatuhan terhadap sebuah aturan yang berasal dari kebiasaan merupakan awal dari hidup sosial yang dapat memberi dampak positif bagi setiap individu. Melihat pada tataran nilai serta kebudayaan yang ada pada lingkungan masyarakat dalam konteks lirik lagu pengiring tarian ”*Tebe*”. Lagu pengiring tarian ”*Tebe*” karya Vester Nahak yang berjudul *Kokor Nalerik*, *Buka Moris*, dan *Rai Belu Furak*, lingkungan dan kebudayaan menjadi salah faktor utama munculnya nilai-nilai tersebut. Hal ini dikarenakan, makna yang terdapat dalam setiap penggalan lirik yang dikaji atau dianalisis merujuk pada nilai sosial yang di mana lagu-lagu tersebut menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat dalam suatu wilayah tertentu serta bentuk perjuangan dari para



orangtua yang selalu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan keluarga. Terlepas dari itu, nilai budaya pun menjadi salah satu nilai yang turut hadir dalam lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak yang berjudul *Tebe Rai Malaka*. *Tebe Rai Malaka* merupakan sebuah lagu yang menceritakan tentang kebudayaan yang masih kental dari masyarakat kabupaten Malaka. Kebudayaan itu tampak dari penggunaan bahasa *Tetun* pada lagu *Tebe Rai Malaka* yang memiliki kiasan makna yang berbeda jauh dengan bahasa *Tetun* pada umumnya yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

2) Faktor Audiens

Faktor kedua yang mempengaruhi munculnya nilai-nilai dalam lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak adalah penikmat atau audiens. Perlu diketahui bahwa, setiap penikmat atau audiens memiliki sudut pandang masing-masing dalam mendefinisikan setiap lagu yang didengar serta bagaimana ia akan mengartikan lagu tersebut. Lagu menjadi sebuah media produsen bagi produsen lagu tersebut untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau dalam kata lain khalayak yang bertindak sebagai konsumen. Menurut Monika Sri Yuliarti (2011:40) pesan atau makna dalam sebuah lagu dapat diketahui melalui lirik lagu maupun *aransemen* musiknya. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam sebuah lagu bias diketahui dari kedua hal tersebut. Dari penjelasan di atas, maka tak bias dipungkiri bahwa lagu mempunyai dampak tertentu terhadap audiens.

SIMPULAN

Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak yang berjudul *Kokor Nalerik*, *Buka Moris*, *Rai Belu Furak*, dan *Tebe Rai Malaka*. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu nilai sosial dan nilai budaya. Nilai-nilai tersebut dapat dirincikan sebagai berikut yakni nilai sosial dibagi menjadi dua bagian, diantaranya: 1) Nilai Material dan 2) Nilai Kerohanian. Berangkat dari kedua nilai tersebut, nilai kerohanian pun dibagi menjadi lima bagian yakni: 1) Nilai Keselarasan, 2) Nilai Keindahan, 3) Nilai Moral, 4) Nilai Watak, dan 5) Nilai Rekreasi. Terlepas dari nilai sosial, nilai budaya pun turut hadir dalam lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak yang dibuktikan melalui lagunya yang berjudul *Tebe Rai Malaka*. Nilai budaya ini dibagi ke dalam 4 (empat) bagian, diantaranya adalah 1) Nilai Budaya dalam Hubungan Masyarakat dengan Alam, 2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat, 3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain, dan 4) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Namun, selain nilai-nilai di atas peneliti membagi lagi nilai yang ada berdasarkan setiap penggalan dari lirik lagu pengiring tarin *Tebe* karya Vester Nahak. Nilai-nilai itu diantaranya adalah nilai kekeluargaan, nilai keindahan, nilai kepedulian, nilai pengabdian, nilai empati dan tolong menolong, nilai gotong royong, serta nilai toleransi dan saling memaafkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya nilai-nilai dalam lagu pengiring tarian *Tebe* karya Vester Nahak dapat dilihat dari dua faktor. Faktor yang pertama adalah lingkungan dan kebudayaan. Lagu-lagu yang diciptakan oleh Vester Nahak berupa *Kokor Nalerik*, *Buka Moris* dan *Rai Belu Furak* seperti saksi perjalanan hidup bagi masyarakat kabupaten Belu dan kabupaten Malaka. Faktor kedua yang membuat nilai-nilai tersebut muncul ialah penikmat atau audiens. Sebab, nilai muncul dalam sebuah lagu tergantung bagaimana pendengar atau penikmat mendefinisikan setiap lirik yang ada di dalam sebuah lagu.



SARAN

Dapat menambah literatur dalam penelitian kualitatif pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana, khususnya analisis berupa penggalan lirik lagu pengiring tarian “Tebe” serta dapat memberikan kontribusi positif dalam penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengembangkan tentang bahasan ini lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Cetakan Kesembilan). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daeng, Hans. 1976. *Antropologi Budaya*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Herimanto, Winarno. 2021. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahak, Silvester. 2021. “Kokor Nalerik”. Diakses dari Youtube pada 4 Maret 2024 (<https://youtu.be/4RNarCma7A?si=5YNJkyWT R7UUjQ>).
- Nahak, Silvester. 2021.” *Buka Moris*”. Diakses dari Youtube pada tanggal 4 Maret 2024 (<https://youtu.be/La89fXjiPAY?si=Sxn l oqEvOAh6Pohc>).
- Nahak, Silvester.(2021).“*Rai Belu Furak*”.Diakses dari youtube pada 4 Maret 2024 (<https://youtu.be/XI0HqKwBbQs?si=y24VsRX2wCvwjhrO>).
- Nahak, Silvester.(2021).“*Tebe Rai Malaka*”. Diakses dari youtube pada 4 Maret 2024 (<https://youtu.be/NuHnB l yL36M?si=fk7 l U7dooMMtdeYg>).
- Setiadi, Elly, dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Yuliarti, Monika. 2011. “Lagu dan Penanaman Nilai Sosial”. *Thesis*. Surakarta: FISIP, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.